

Analisis Efektivitas Metode Pembelajaran *Discovery Inquiry* dalam Pelajaran Sejarah di MAS Pringgasela

M. Alpan hadi^{*1}, Armin Subhani², Abdul Rasyad³

Alpanhadi68@gmail.com

Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Magister Pendidikan Dasar (S2), Universitas Hamzanwadi

Abstract

The main concept of this study highlights the implementation of the Discovery Inquiry model as an innovative approach to enhance students' critical and reflective thinking skills in history learning.

This research, conducted at MAS Pringgasela, aims to describe how the model promotes active learning, independent exploration, and conceptual understanding of historical events. The findings show that Discovery Inquiry transforms classroom dynamics—students who were previously passive become more engaged in discussions, group analyses, and drawing historical conclusions. However, the implementation of this model still faces challenges such as limited instructional time, low literacy skills, and insufficient learning media and resources. To address these issues, this study offers solutions through more flexible inquiry stages, teacher capacity development, and the provision of alternative learning resources. These findings align with Bruner's theory of discovery learning while providing new insights by situating it within the Islamic-based madrasa education context. Overall, this study emphasizes that Discovery Inquiry is not merely a learning model but a meaningful pedagogical strategy that fosters critical thinking, collaboration, and character formation—essential values in transformative history education.

Kata kunci: *Discovery Inquiry; history education; student motivation*

Abstrak

Konsep utama penelitian ini menyoroti penerapan model Discovery Inquiry sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa dalam pembelajaran sejarah. Penelitian yang dilakukan di MAS Pringgasela ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana model tersebut mendorong keaktifan belajar, eksplorasi mandiri, serta pemahaman konseptual siswa terhadap peristiwa sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Discovery Inquiry mampu mengubah dinamika kelas—siswa yang semula pasif menjadi lebih terlibat dalam diskusi, analisis kelompok, dan penarikan kesimpulan historis. Namun, penerapan model ini masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya kemampuan literasi, serta kurangnya media dan sumber belajar pendukung. Untuk mengatasinya, penelitian ini menawarkan solusi melalui penerapan tahapan inkuiri yang lebih fleksibel, peningkatan kapasitas guru, serta penyediaan akses sumber belajar alternatif. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran penemuan Bruner, namun memberikan kontribusi baru dengan menempatkannya dalam konteks pendidikan madrasah yang berkarakter Islami. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Discovery Inquiry bukan sekadar model pembelajaran, melainkan strategi pedagogis bermakna yang menumbuhkan berpikir kritis, kolaborasi, dan pembentukan karakter siswa—nilai-nilai penting dalam pendidikan sejarah yang transformatif.

Kata kunci: *Discovery Inquiry; pendidikan sejarah; motivasi belajar*

PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat penting guna membentuk kompetensi kognitif dan afektif peserta didik, khususnya dalam memahami sejarah bangsa sebagai landasan untuk membangun kesadaran kritis dan jati diri nasional. Namun, pembelajaran sejarah di banyak Lembaga pendidikan Indonesia, termasuk lembaga berbasis Islam, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih menunjukkan kecenderungan terhadap penggunaan pendekatan tradisional yang berpusat pada Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penyampaian materi secara verbal dan penekanan pada kemampuan mengingat. Pola pembelajaran seperti ini sering kali menghasilkan peserta didik yang pasif, hanya menerima informasi tanpa mengembangkan kemampuan berpikir analitis atau reflektif. Menurut Suryani (2018), proses pembelajaran yang masih didominasi oleh kontrol dan arahan guru membatasi keterlibatan peserta didik dan mengurangi potensi terciptanya pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara kontekstual dan relevan.

Dalam konteks pendidikan modern, model pembelajaran aktif menjadi hal penting untuk menumbuhkan Proses berpikir tingkat lanjut yang melampaui sekadar mengingat dan memahami informasi dasar dan memberi dorongan peserta didik membangun pengetahuannya secara mandiri. Salah satu strategi yang terbukti memiliki efektivitas tinggi untuk menghadapi tantangan ini adalah model Discovery Inquiry. Model ini menitikberatkan pada aspek proses yang terjadi selama pembelajaran menemukan Konsep dibangun melalui proses eksploratif yang menitikberatkan keterlibatan aktif peserta didik, bertanya, dan pemecahan masalah yang dipandu oleh guru. Bruner (1961) menyatakan bahwa pembelajaran melalui penemuan dapat memperkuat pemahaman konseptual karena peserta didik secara aktif membangun struktur pengetahuannya melalui pengalaman. Senada dengan itu, Hosnan (2014) menegaskan bahwa Discovery Inquiry menumbuhkan kemampuan penalaran ilmiah dan berpikir reflektif pada peserta didik.

Banyak penelitian sebelumnya sudah membuktikan keefektifan dari model Discovery Inquiry untuk mendongkrak hasil belajar dan keterlibatan peserta didik (Fitriyah & Suyanto, 2018; Rahayu, 2019; Sari, 2021). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di sekolah negeri dengan fasilitas yang relatif memadai dan belum mempertimbangkan konteks unik Madrasah Aliyah Swasta (MAS). Lingkungan madrasah memiliki karakteristik sosial, budaya, dan religius yang khas dan dapat memengaruhi pelaksanaan pembelajaran berbasis inkuiri. Selain itu, tantangan seperti keterbatasan waktu, sarana, serta tingkat literasi peserta didik yang beragam juga dapat memengaruhi keberhasilan penerapan Discovery Inquiry di konteks tersebut.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, tujuan dari kegiatan penelitian ini yaitu menganalisa pelaksanaan model Discovery Inquiry pada kegiatan pembelajaran sejarah di MAS Pringgasela. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi kelebihan dan kelemahan pendekatan tersebut, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan solusi untuk praktik pembelajaran yang lebih efektif. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya landasan teoretis dalam pengembangan model pembelajaran aktif di lingkungan sekolah serta menawarkan implikasi praktis bagi guru

dalam menumbuhkan peserta didik yang kritis, partisipatif, dan mandiri melalui pembelajaran sejarah yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah menganalisis penerapan model pembelajaran Discovery Inquiry dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif yang pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pringgasela. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana model tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta menilai dampaknya terhadap aktivitas belajar dan pemahaman konsep sejarah peserta didik.

Sumber data yang terdiri dari satu orang guru sejarah dan 27 peserta didik kelas XI IPS di MAS Pringgasela pada tahun pelajaran 2025/2026 diterapkan pada penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan pada semester genap, saat model Discovery Inquiry diterapkan dalam pembelajaran sejarah.

Peneliti menggunakan instrumen berupa lembar observasi dan panduan wawancara sebagai alat pengumpulan data, serta daftar periksa dokumentasi yang dikembangkan berdasarkan indikator tahapan Discovery Inquiry, sebagai berikut: (1) menstimulasi, (2) mengidentifikasi masalah, (3) mengumpulkan data, (4) merumuskan hipotesis, (5) memverifikasi, dan (6) menggeneralisasi (Bruner, 1961; Hosnan, 2014).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi, berfungsi mencatat berbagai kegiatan-kegiatan yang terlaksana antara pelajar dan pengajar selama proses belajar mengajar;
2. Wawancara, dilakukan terhadap guru sejarah dan peserta didik untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap proses pembelajaran; dan
3. Dokumentasi, berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik, serta foto kegiatan pembelajaran yang berfungsi memperkuat validitas temuan.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman (2014) sebagai bentuk dari teknik analisis data dengan tiga tahapan analisis: (1) mereduksi data, yaitu kegiatan menyeleksi dan menyederhanakan informasi relevan yang terkait dengan inti/tujuan penelitian; (2) menyajikan data, yaitu mengorganisasi data berupa matriks, tabel, dan narasi deskriptif; serta (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu mengidentifikasi pola serta menafsirkan temuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjamin keabsahan dan keterandalan temuan, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Hasil Analisa data disajikan berbentuk deskriptif melalui tabel dan uraian naratif guna menggambarkan tahapan, dinamika, dan hasil penerapan model Discovery Inquiry dalam pembelajaran sejarah di MAS Pringgasela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pelaksanaan model pembelajaran Discovery Inquiry dalam pembelajaran sejarah di MAS Pringgasela secara umum berlangsung efektif dan mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pelaksanaannya mengikuti enam tahapan utama yang dikemukakan oleh Bruner (1961), yaitu tahapan kegiatan stimulasi, perumusan masalah, pengumpulan informasi, pengujian hipotesis, hingga generalisasi hasil.

1. Proses Pelaksanaan

Pada tahap stimulasi, guru memulai pembelajaran dengan menayangkan fenomena sejarah melalui video pendek dan pertanyaan kontekstual yang berkaitan dengan topik pergerakan nasional. Pendekatan ini berhasil membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik serta mendorong mereka untuk mengemukakan pengetahuan awalnya.

Tahap identifikasi masalah mencerminkan keterlibatan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan dan mengidentifikasi isu-isu sejarah yang penting. Guru berperan membimbing peserta didik untuk mempersempit fokus kajian agar proses eksplorasi tetap relevan dengan tujuan pembelajaran.

Pada tahap pengumpulan data, dalam proses pembelajaran, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk menggali informasi pendukung dari buku sejarah, sumber digital, dan hasil diskusi kelas. Tahap ini mendorong terjadinya pembelajaran kolaboratif serta memperkuat kemampuan peserta didik dalam menganalisis fakta sejarah secara kritis.

Tahap perumusan hipotesis dan verifikasi ditandai dengan diskusi yang bersifat analitis dan reflektif. Peserta didik mengemukakan kesimpulan sementara mengenai sebab-akibat peristiwa sejarah, kemudian menguji kebenarannya dengan membandingkan berbagai sumber yang kredibel.

Terakhir, pada tahap generalisasi, peserta didik merangkum hasil temuan mereka dan mempresentasikannya di depan kelas. Guru memberikan umpan balik serta menegaskan kembali konsep-konsep sejarah utama dengan mengaitkannya pada nilai-nilai nasional dan moral yang lebih luas.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung penerapan model ini meliputi kesiapan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, antusiasme peserta didik terhadap metode interaktif, serta ketersediaan media pembelajaran yang memadai. Adapun faktor penghambat berkaitan dengan keterbatasan waktu pelaksanaan, ketimpangan partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok, serta perbedaan tingkat literasi digital yang memengaruhi proses pencarian informasi selama inkuiri.

3. Dampak terhadap Pembelajaran Peserta Didik

Penerapan model Discovery Inquiry menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan belajar dan Keterampilan peserta didik dalam mengembangkan pemikiran kritis terkait pembelajaran sejarah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik aktif menanggapi pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, dan merefleksikan peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang. Hasil wawancara juga

menegaskan bahwa peserta didik merasa proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri.

Hasil penelitian ini sangat relevan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Hosnan (2014) serta Kurniasih & Sani (2018), yang menyatakan bahwa Discovery Inquiry mampu meningkatkan kemampuan analitis dan motivasi intrinsik peserta didik. Penerapan pembelajaran berbasis inkuiri dalam pembelajaran sejarah dan juga menumbuhkan kesadaran historis dan pemahaman kewargaan, sebagaimana diungkapkan oleh Seixas (2017).

4. Pembahasan

Secara keseluruhan, penerapan Discovery Inquiry dalam pembelajaran sejarah di MAS Pringgasela mendukung paradigma konstruktivis yang menekankan peserta didik sebagai agen aktif dalam pembentukan pengetahuan. Peran guru bergeser dari penyampai utama informasi menjadi fasilitator yang membimbing eksplorasi dan refleksi.

Namun, penelitian ini juga menyoroti perlunya manajemen waktu yang lebih baik serta penerapan strategi scaffolding untuk memastikan semua peserta didik terlibat secara seimbang dalam kegiatan inkuiri. Penelitian ini membuktikan bahwa implementasi model Discovery Inquiry secara konsisten berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa apabila didukung dengan pengelolaan kelas yang efektif serta metode asesmen yang sesuai.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Discovery Inquiry dalam pembelajaran sejarah di MAS Pringgasela menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan partisipasi peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman terhadap konsep-konsep sejarah. Proses pembelajaran yang mencakup tahapan menstimulasi, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, merumuskan hipotesis, memverifikasi, dan menggeneralisasi mendorong peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Faktor pendukung seperti kesiapan guru, antusiasme peserta didik, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan penerapan model ini. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat, di antaranya keterbatasan waktu pembelajaran dan ketidakseimbangan partisipasi peserta didik dalam kegiatan inkuiri kelompok.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model Discovery Inquiry merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam pembelajaran sejarah karena mampu menumbuhkan keterampilan analitis, reflektif, dan kolaboratif pada peserta didik. Untuk memaksimalkan manfaatnya, guru disarankan memberikan bimbingan yang terstruktur, mengalokasikan waktu yang cukup untuk kegiatan eksplorasi, serta mengintegrasikan strategi asesmen autentik yang menilai baik proses maupun hasil pembelajaran berbasis inkuiri.

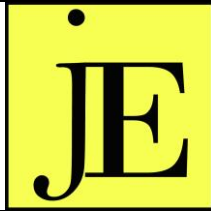
Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan lain guna mengkaji relevansi dan dampak jangka panjang penerapan model *Discovery Inquiry* terhadap perkembangan kognitif dan afektif peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan rasa terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada Kepala MAS Pringgasela dan para guru mata pelajaran Sejarah atas dukungan serta kerja samanya sepanjang proses pelaksanaan penelitian. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada seluruh siswa kelas X MAS Pringgasela yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Selain itu, penulis menghaturkan penghargaan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan masukan berharga sebagai tonggak dalam menyelesaikan penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, J. S. (1961). *The act of discovery*. Harvard Educational Review, 31(1), 21–32.
- Fitriyah, N., & Suyanto, S. (2018). Penerapan model *Discovery Inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 70–78.
- Hakim, M. L., & Aristawati, N. (2023). *Penggunaan DASS-21 dalam pengukuran stres akademik mahasiswa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Press.
- Herlina, D., Mustika, R., & Yusuf, A. (2015). Pengaruh penerapan strategi *Discovery Inquiry* terhadap kerja sama dan keterlibatan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), 108–115.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Masruroh, L. (2019). Pengaruh model *Discovery Learning* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 56–63.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Salmiati, N., Kadir, S., & Rahman, H. (2020). Analisis kemampuan siswa dalam memahami materi sejarah melalui pendekatan *Discovery Inquiry*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 88–95.
- Sari, D. N., & Lestari, R. (2021). *Teknik analisis data dengan SPSS versi 26*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, R. (2020). Tantangan penerapan model *Discovery Inquiry* dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 5(1), 40–48.
- Widana, I. K., & Handayani, N. (2017). Penerapan pembelajaran berbasis penemuan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(1), 65–72.



Yuniarti, R., Wahyuni, D. & Lestari, S. (2022). Pencarian Jati Diri dan Kecemasan Terhadap Masa Depan Sebagai Faktor Stres pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Remaja*, 6(1), pp.33–40